

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persahabatan adalah sebuah ikatan sosial yang terbentuk antara dua orang atau lebih, yang biasanya didasarkan pada saling pengertian, kepercayaan, serta rasa suka atau simpati. Kata persahabatan berasal dari kata sahabat, yang berarti teman atau kawan. Persahabatan ini melibatkan orang-orang yang telah lama saling mengenal dan sering berinteraksi, sehingga terjalin hubungan yang kuat di antara mereka. Menurut Aristotle dalam karyanya yang berjudul *Nicomachean Ethics*, ia menjelaskan bahwa istilah *friendship* berasal dari kata *philein* atau *philia*, yang bermakna cinta atau rasa suka. Dia juga berargumen bahwa sahabat adalah cerminan diri yang lain, karena sahabat yang baik membantu kita untuk memperbaiki diri, sehingga hubungan persahabatan menjadi sangat penting.¹

Al-Ghazali, dalam karyanya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*, menjelaskan bahwa persahabatan merupakan keadaan ketika seseorang berinteraksi dan bergaul dengan orang lain. Ia juga menekankan bahwa dalam hubungan persahabatan tidak ada konflik di antara mereka, dan ada rasa saling mencintai. Jenis persahabatan yang dibahas oleh Al-Ghazali adalah yang didasari oleh kebaikan, yakni melalui tindakan baik yang memunculkan rasa kasih sayang satu sama lain. Mereka yang

¹ R. Rahmat Ikbal Ramadan, *Epistemologi Persahabatan dalam Tafsir Al-Azhar* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), h. 10.

menjalin persahabatan umumnya memiliki tujuan tertentu, entah itu untuk kepuasan, manfaat, atau bahkan nilai positif dan negatif. Oleh sebab itu, menurut Aristoteles, persahabatan yang ideal adalah yang bertujuan untuk kebaikan, yaitu saat setiap individu berusaha mewujudkan kebaikan yang nyata dalam hubungan dengan sahabatnya, termasuk dalam hal yang dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan bagi sahabat. Dalam analisis yang lebih mendalam, Valentinus Saeng menguraikan “Konsep persahabatan dalam pemikiran Thomas Aquinas. ”Dalam pandangan Aquinas, persahabatan adalah ungkapan nyata dari cinta. Cinta ini menjadi dasar bagi persahabatan antar manusia berakal yang menghargai martabat manusia dan lebih luas lagi untuk semua makhluk. Hal ini mencerminkan sifat manusia yang mengejar kebaikan demi mencapai hidup yang sempurna.²

Persahabatan adalah salah satu jenis hubungan yang selalu ada dalam perjalanan hidup manusia. Hubungan ini dipengaruhi oleh rasa dan interaksi timbal balik yang diperlukan individu saat membangun hubungan dengan orang lain. Hays mendefinisikan persahabatan sebagai kondisi di mana dua orang saling bergantung satu sama lain dalam waktu yang panjang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional mereka, dimana terdapat berbagai macam tingkat keakraban, kasih sayang, dan saling membantu. Persahabatan juga bisa dilihat sebagai bentuk

² Yohanes Alfrid Aliano dan F.X. Eko Armada Riyanto, “Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan,” *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 5, no. 2 (2022), h. 164

ikatan yang melibatkan kebahagiaan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, dukungan yang saling menguntungkan, saling percaya, pengertian, dan spontanitas.³

Dalam ajaran Islam, persahabatan merupakan suatu ikatan sosial atau ukhuwah antara sesama manusia. Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, manusia tidak dapat menjalankan peran sebagai khalifah di bumi tanpa saling bergaul, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan satu sama lain. Islam menekankan pentingnya adab, yang membantu umatnya hidup dalam kedamaian dan kasih sayang, khususnya dalam menjalin hubungan persahabatan. Oleh karena itu, sangat penting bagi manusia untuk memiliki teman yang mendukung serta mendorong mereka dalam melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat. Islam mendorong pengikutnya untuk bersahabat dengan orang yang memiliki akhlak mulia dan moral yang tinggi agar mereka dapat meneladani perilaku yang baik. Teman yang baik dapat menginspirasi seseorang untuk berbuat baik melalui nasihat yang konstruktif, panduan yang efektif, serta contoh yang baik. Ketika bersahabat dengan individu yang baik, seseorang akan mengembangkan pandangan positif dalam masyarakat. Sementara itu, teman yang tidak baik, baik dengan sengaja maupun tidak, dapat mendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan negatif, seperti mengeluarkan kata-kata kasar, mengajak

³ Ditta Febrieta, "Relasi Persahabatan," *Jurnal Kajian Ilmiah UBJ*, vol. 16, no. 2 (2016), h. 152–153.

melakukan maksiat, atau menunjukkan perilaku yang tidak bermoral. Oleh karena hubungan persahabatan itu sangat penting, perhatian khusus perlu diberikan agar tidak menimbulkan masalah.⁴

Namun, dalam era modern ini, arti dari persahabatan sering kali berubah. Banyak hubungan teman yang dibentuk berdasarkan kepentingan tertentu, seperti uang, status sosial, atau hiburan sementara. Kehadiran media sosial juga membuat arti teman atau sahabat menjadi semakin kabur, sehingga kadang kehilangan makna sebenarnya. Tidak jarang, persahabatan juga menjadi sumber kerugian moral apabila dibangun di atas hal-hal negatif, seperti saling mendukung dalam perbuatan buruk, konsumerisme, atau gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai etika dan agama. Melihat banyaknya bentuk persahabatan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, fenomena tersebut tampak jelas di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang turut mendorong terjadinya keadaan ini adalah pengaruh dari orang-orang terdekat yang senantiasa berinteraksi dalam rutinitas harian.

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Berbagai macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh

⁴ Azmin Yusof dan Muhamad Ismail Abdullah, “*Adab Unggul Islam dalam Persahabatan antara Insan (Islamic Outstanding Manners in Friendship Amongst Humans)*,” *Malaysian Online Journal of Education*, vol. 1, no. 2 (2017), h. 103.

mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai suatu kebanggaan. Mereka sering menyebut kan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukan lambang suatu keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia. Seperti yang sedang terjadi saat ini, yaitu maraknya pembegalan motor dan perampokan yang terjadi di Depok dan Tangerang serta daerah lainnya, kemudian diketahui pula bahwa identitas beberapa orang pelaku masih berusia remaja.⁵

Manusia pada dasarnya cenderung untuk meniru dan mempengaruhi satu sama lain, dan proses ini sering berjalan perlahan tanpa disadari. Kadang-kadang, efek negatif dari bergaul dan meniru sulit untuk dilihat dan diukur. Bahkan, setelah hal tersebut tersimpan dalam diri, mungkin bisa jadi sulit atau tidak mungkin untuk menghilangkannya. Menjalin persahabatan dengan individu yang memiliki moral dan mental yang buruk dapat membuat seseorang merasa lebih leluasa dan berani terlibat dalam perbuatan yang salah dan dosa besar. Hal ini terjadi karena mereka merasa tidak ada yang memperingatkan, mengawasi, atau memberikan dukungan kepada mereka.

Salah satu contoh pengaruh teman adalah ketika seorang wanita Muslim yang tidak mengenakan hijab berada di tengah-

⁵ V Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas," *Sosio Informa*, vol. 1, no. 2 (Mei–Agustus 2015), h. 122

tengah orang-orang yang baik dan saleh, ia akan merasakan kesedihan karena berada di antara mereka. Ia mungkin merasa tidak baik karena berada di lingkungan yang baik dan saleh. Sementara itu, jika ia berkumpul dengan teman-teman wanita yang berhijab tetapi sedang berselingkuh, ia akan merasa lebih nyaman karena menganggap perilaku mereka serupa.⁶

Melihat kondisi yang ada, sangat penting untuk kembali meneliti dan menganalisis arti dari persahabatan menurut pandangan filsafat moral. Dengan merujuk pada pandangan filsafat kuno dan pemikiran etika dalam Islam, penelitian ini bisa memperdalam pemahaman tentang cara yang tepat dalam menjalani persahabatan. Diharapkan, studi ini tidak hanya memberikan sumbangan secara teori dalam ilmu filsafat moral, tetapi juga memberikan kegunaan praktis untuk membantu orang modern dalam memahami makna persahabatan yang sejati, yaitu persahabatan yang didasarkan pada nilai kebaikan, kejujuran, loyalitas, kasih sayang, dan saling membantu dalam kebaikan.

Oleh karena itu, studi mengenai "Persahabatan dalam pandangan etika menurut Ibn Miskawaih" menjadi sangat penting, baik dalam aspek teori maupun praktik. Dalam aspek teoritis, hal ini menciptakan kesempatan untuk membahas filosofi tentang hubungan antar manusia dalam konteks moral. Sedangkan dari segi praktis, hal ini memberikan arahan untuk kehidupan sosial di zaman sekarang agar tetap menjaga nilai-nilai

⁶ R. Rahmat Ikbal Ramadan, *Epistemologi Persahabatan dalam Tafsir Al-Azhar* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), h. 17

kebaikan, sehingga persahabatan tidak hanya sebagai hubungan antara orang, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan moral dan kebahagiaan hidup.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep persahabatan dalam perspektif filsafat akhlak menurut Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana pandangan Ibn Miskawaih tentang etika dan nilai dalam persahabatan?
3. Seberapa penting konsep persahabatan dalam filsafat akhlak bagi kehidupan sosial masyarakat sekarang?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menguraikan konsep persahabatan menurut Ibnu Miskawaih dalam perspektif filsafat akhlak.
2. Untuk mengetahui etika dan nilai persahabatan menurut Ibn Miskawaih.
3. Untuk mengkaji seberapa relevan gagasan persahabatan yang diungkapkan oleh Ibn Miskawaih dalam konteks kehidupan sosial masyarakat saat ini.

⁷ Justinus Sudarminta, "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): h. 25–47.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian, maka kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu filsafat akhlak, Khususnya mengenai konsep persahabatan sebagai bagian dari nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan manusia, dengan menempatkan persahabatan tidak hanya sebagai relasi sosial yang bersifat emosional, tetapi juga sebagai relasi etis yang mengandung nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, kesetiaan, empati, dan tanggung jawab, sehingga dapat memperkaya kajian etika normatif dan etika kebajikan serta menjadi rujukan konseptual dalam memahami peran persahabatan dalam pembentukan karakter moral manusia.
2. Manfaat praktis: Secara praktis, Sebagai pelajaran serta menambah wawasan untuk penulis dan pembaca mengenai persahabatan dalam perspektif filsafat akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami konsep persahabatan dari perspektif filsafat akhlak, termasuk nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pemahaman ini penting agar mahasiswa dapat mengenali hubungan persahabatan dan pembentukan karakter yang berakhlak mulia.

3. Manfaat akademik: Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kajian filsafat akhlak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang persahabatan dalam persektif filsafat akhlak lebih mendalam lagi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Widya Rahmalestari Harahap, dari program studi aqidah dan filsafat Islam tahun 2023, menulis skripsi berjudul "sahabat dalam pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari". Dalam karyanya ini, ia membahas tentang sahabat yang merupakan orang yang selalu ada dan mendampingi dalam setiap situasi, baik suka maupun duka. Dalam konteks Islam, sahabat dianggap sebagai salah satu berkah yang Allah SWT berikan kepada umat manusia dan juga memiliki peran penting dalam agama Islam itu sendiri. Memiliki sahabat merupakan salah satu ciri sebagai makhluk sosial yang tidak bisa diabaikan dan adalah sebuah realitas menurut pandangan Islam.⁸

Berdasarkan penjelasan judul di atas, peneliti ingin menegaskan bahwa ada kesamaan dalam judul-judul yang diteliti, yakni mengenai persahabatan dari sudut pandang filsafat moral. Persamaan ini terletak pada pengertian sahabat, yang didefinisikan sebagai orang yang ada di samping kita dalam setiap situasi baik suka maupun duka,

⁸ Widya Rahmalestari Harahap, *Sahabat dalam Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), h.17.

artinya hubungan persahabatan ini berlandaskan pada nilai-nilai akhlak.

2. Dedeh Julianti Kurnianingsih, dalam program studi aqidah dan filsafat Islam tahun 2022, menulis skripsi berjudul "etika persahabatan perspektif Ibn Miskawaih dan perkataan Aristoteles". Ia menjelaskan bahwa seorang teman adalah orang yang memiliki hubungan dekat, saling membutuhkan satu sama lain, baik dalam situasi yang baik maupun buruk. Menurut Ibn Miskawaih, persahabatan muncul dari adanya perasaan dekat dan bisa diartikan sebagai rasa nyaman dalam diri seseorang. Ketika seseorang merasa nyaman, perasaan suka akan muncul. Dari perasaan suka ini, bisa timbul kedekatan yang akhirnya mengarah pada persahabatan.⁹

Dari penjelasan judul di atas, peneliti ingin menegaskan bahwa terdapat kesamaan dengan judul yang diteliti. Di sini dijelaskan bahwa sahabat merupakan orang yang memiliki hubungan dekat dan saling memerlukan satu sama lain, baik dalam situasi baik maupun buruk. Arti dari persahabatan ini sangat terikat pada akhlak, karena persahabatan yang baik tidak akan membawa kepada jalan yang salah.

⁹ Dedeh Juliati Kurnianingsih, *Etika Persahabatan Perspektif Ibnu Miskawaih* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), h. 20.

3. Alvin Jonathan, Fladinan Alvando, Vivian Fransiska, Universitas Pradita tahun 2022 dalam jurnal yang berjudul "*teman dan persoalan hubungan toxic dalam pandangan etika persahabatan Aristoteles*". Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa persahabatan merupakan hubungan antara dua orang individu atau lebih yang saling berinteraksi dan saling mendukung satu sama lain. Persahabatan yang sempurna menurut Aristoteles merupakan persahabatan yang saling membagi kesetaraan baik dari hal kesenangan maupun kegunaan sehingga dapat berlangsung dan bertahan sepanjang waktu serta memiliki kebajikan yang sama, tujuan yang sama, dan adanya hubungan timbal balik. Dalam persahabatan, etika persahabatan sangat penting karena selain agar untuk tidak melukai perasaan orang lain etika juga dapat digunakan untuk memahami orang lain, untuk menghindari konflik dalam pertemanan, dan menjadi hubungan dengan teman.¹⁰

Dalam penjelasan judul di atas, peneliti ingin menunjukkan bahwa ada kesamaan dengan judul yang sedang diteliti. Penjelasan ini membahas tentang etika dalam bergaul atau berteman, sehingga masing-masing pihak dapat saling menghargai perasaan dan menghindari

¹⁰ Alvin Jonathan, Fladinand Alfando, dan Viviana Fransisca, "*Teman dan Persoalan Hubungan Toxic dalam Pandangan Etika Persahabatan Aristoteles*," *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, vol. 1, no. 1 (Desember 2022), h. 46.

konflik. Ini berarti etika dan akhlak sama-sama mengangkat tema tentang kebaikan dan batasan dalam bersahabat.

4. J. Sudarminta pada tahun 2020 menulis sebuah artikel berjudul "makna persahabatan dari sudut pandang filsafat". Dalam artikel ini, dijelaskan bahwa Aristoteles membahas hubungan yang saling menguntungkan dan menyenangkan antara orang-orang baik dan sifat-sifat persahabatan. Terdapat elemen hidup bersama dan melakukan aktivitas bersama untuk periode tertentu, yang memungkinkan mereka saling memahami karakter dan kepribadian satu sama lain, membangun rasa saling percaya, serta mau berbagi waktu, harta, dan perhatian.¹¹

Dalam penjelasan judul yang disebutkan, peneliti ingin menekankan bahwa ada kesamaan dengan judul yang sedang diteliti, yaitu di mana keduanya membahas tentang persahabatan untuk membangun hubungan persahabatan yang baik.

5. Valentinus menerbitkan pada tahun 2019 Sebuah artikel dengan judul " Pandangan Thomas Aquinas tentang Persahabatan " ini membahas cara pandang Thomas Aquinas mengenai persahabatan. Dalam bentuknya, persahabatan merupakan ikatan cinta yang terjalin antara manusia dengan orang lain serta dengan Tuhan. Ikatan

¹¹ Justinus Sudarminta, "Makna Persahabatan: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Filsafat," Seri Filsafat & Teologi, vol. 30, no. 29 (2020), h. 27.

cinta tersebut didasarkan pada kasih yang saling menguntungkan dan harapan yang baik untuk satu sama lain, karena seorang sahabat seharusnya bersedia menjadi teman yang baik bagi sahabatnya. Untuk itu, Aquinas percaya bahwa esensi persahabatan terletak pada kasih yang saling antara kedua individu dan niat masing-masing untuk memberikan kebaikan kepada orang yang mereka cintai dalam kebersamaan.¹²

Berdasarkan tinjauan tersebut, skripsi saya memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi judul, fokus penelitian, pendekatan yang digunakan, maupun ruang lingkup pembahasan, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dan kontribusi tersendiri dalam kajian yang diteliti.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan faktor terpenting dari penentuan keberhasilan peneliti dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan masalah pokok pelaksanaan pengumpulan data yang dibutuhkan. Oleh sebab itu untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Apabila ditinjau dari judul, latar belakang, serta rumusan masalahnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Secara sederhana, penelitian kualitatif

¹² Valentinus Saeng, "Konsep Persahabatan dalam Pemikiran Thomas Aquinas," *Seri Filsafat & Teologi*, vol. 30, no. 29 (2020), h. 113.

dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik berbasis angka, melainkan lebih menekankan pada upaya peneliti dalam memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun perilaku subjek yang diteliti dalam konteks tertentu, sesuai dengan perspektif peneliti, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif atau teks.¹³ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh karena penelitian berfokus pada pengkajian pemikiran dan gagasan Ibn Miskawaih mengenai persahabatan dalam perspektif filsafat akhlak. Pendekatan studi tokoh digunakan untuk memahami dan menganalisis pemikiran Ibn Miskawaih secara mendalam berdasarkan karya-karya dan sumber-sumber yang berkaitan dengan pemikirannya.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang memanfaatkan buku, artikel, serta berbagai sumber tertulis lainnya sebagai data, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Selain itu, penelitian kepustakaan juga dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data melalui penelaahan dan penelusuran terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian yang dilakukan penulis tergolong sebagai penelitian kepustakaan dengan sifat kualitatif

¹³ Feni Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 3–4.

deskriptif, karena berupaya mendeskripsikan secara komprehensif berbagai aspek yang berkaitan dengan persoalan persahabatan sebagai fokus utama kajian.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mengkaji serta memberikan gambaran secara sistematis mengenai persahabatan dalam perspektif filsafat akhlak menurut Ibn Miskawaih, termasuk pemanfaatan kutipan teks, tindakan tokoh, dan simbol-simbol yang mendukung analisis. Penelitian deskriptif (descriptive research) berupaya menguraikan berbagai variabel yang berkaitan dengan permasalahan dan topik yang diteliti.¹⁴ Karakteristik penelitian ini ditandai oleh data atau literatur yang disajikan dalam bentuk kata-kata, narasi atau teks, serta gambar, bukan dalam bentuk angka sebagaimana pada penelitian kuantitatif.¹⁵

2. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah buku Menuju Kesempurnaan Akhlak, yang merupakan

¹⁴ Hasan Syahrizal dan M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, vol. 1, no. 1 (2023), h. 18–19.

¹⁵ Rusandi dan Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 2, no. 1 (2021), h. 2.

terjemahan dari kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karya Ibn Miskawaih.

- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung.¹⁶ Data ini digunakan untuk melengkapi informasi dalam menjawab permasalahan penelitian, dan tidak berasal dari sumber utama yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, artikel, jurnal, serta berbagai sumber lain yang relevan dengan kajian yang dilakukan.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam upaya memperoleh data dari berbagai literatur, teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam keseluruhan proses penelitian. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui penerapan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dokumen dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa buku, riwayat hidup, cerita, maupun biografi tokoh tertentu.¹⁷ Dalam penelitian ini, sumber rujukan yang digunakan berupa buku seperti buku teks, kamus, ensiklopedia, dan sejenisnya serta berbagai sumber tertulis lainnya, seperti jurnal dan artikel. Selain itu, karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi, baik yang tersimpan di perpustakaan maupun yang diakses melalui media digital, juga dijadikan sebagai referensi. Oleh karena

¹⁶ Sugioyono, *Metoddologi Penelitian Kualitatif*. h. 104

¹⁷ Sugioyono, *Metoddologi Penelitian Kualitatif*. h. 124

itu, peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, yaitu dengan membaca secara cermat serta menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan kajian mengenai persahabatan dalam perspektif filsafat akhlak.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan melalui pengolahan data secara logis dan terstruktur sejak tahap awal penelitian, yaitu mulai dari kajian pustaka hingga tahap akhir penelitian. Dalam proses tersebut, penulis melakukan analisis dengan cara mengelompokkan data ke dalam satuan-satuan yang dapat dikelola, menyintesisnya, mengidentifikasi pola, menentukan hal-hal yang penting untuk dipelajari, serta menetapkan aspek-aspek yang akan dituangkan dalam penulisan.¹⁸ Analisis isi (*content analysis*) untuk memahami makna persahabatan, akhlak, dan moral yang terkandung. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dengan metode, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai upaya merangkum informasi dari berbagai referensi dan sumber data yang telah dikumpulkan dengan memfokuskan pada hal-hal pokok yang penting dan relevan dengan pembahasan, untuk kemudian dianalisis dan ditarik

¹⁸ Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-RUSS MEDIA, 2014), h. 230.

kesimpulan.¹⁹ Setelah proses pengumpulan data dilakukan, peneliti selanjutnya merangkum atau mereduksi data-data yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Tujuannya adalah untuk menyajikan fakta dan data secara objektif tanpa mengubah makna aslinya, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persahabatan dalam buku Menuju Kesempurnaan Akhlak. Proses ini mencakup penyusunan kutipan-kutipan yang mencerminkan nilai etika, kebahagiaan, dan cinta, serta mendeskripsikan maknanya secara rinci.

b. Intersprestasi Data

Setelah data yang telah dikumpulkan direduksi, langkah berikutnya yang sangat penting dalam penelitian ini adalah melakukan interpretasi data. Unsur interpretasi menjadi landasan utama dalam memahami hakikat suatu permasalahan atau peristiwa. Interpretasi data merupakan upaya untuk mengungkap makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek penelitian, sehingga dapat dipahami secara lebih mendalam.²⁰ Melalui interpretative, peneliti akan menggali lebih dalam serta menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh, terutama dalam memahami makna persahabatan dalam persepektif filsafat

¹⁹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 47.

²⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 76.

akhlak menurut Ibn Miskawaih. Dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna yang terkandung dalam teks dan bagaimana persahabatan itu dapat menjadi pengaruh yang kuat di kalangan manusia baik itu pengaruh baik maupun buruk.

c. Penyajian Data

Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sejumlah informasi yang tersusun secara sistematis sehingga pokok-pokoknya dapat ditarik sebagai kesimpulan. Proses ini menggunakan data yang diperoleh selama penelitian kualitatif, yang umumnya berbentuk narasi atau kata-kata, sehingga perlu disederhanakan tanpa mengurangi substansi isinya.²¹ Dalam tahap penyajian data ini, peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang relevan dengan kajian persahabatan dalam perspektif filsafat akhlak.

d. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum dikemukakan. Melalui proses penelitian, temuan tersebut diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam dan jelas terhadap permasalahan yang dikaji, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai persahabatan dalam perspektif filsafat akhlak. Oleh

²¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 48.

karena itu, bagian kesimpulan diharapkan memuat jawaban atas berbagai rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Suatu langkah atau metode yang sistematis untuk menyelesaikan permasalahan yang dituangkan dalam penelitian dan disajikan dalam bentuk tulisan disebut sebagai penyajian data.²² Sistematika pembahasan merupakan suatu metode yang digunakan untuk menyajikan gambaran secara terstruktur mengenai permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian, penulis menyusun dan melampirkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Landasan Teori, didalam landasan teori dalam penelitian ini memuat konsep-konsep persahabatan dalam perspektif filsafat akhlak, dengan pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai teoritik utama.

Bab 3: Biografi Tokoh, didalam bab ini akan membahas tentang biografi tokoh yaitu Ibn Miskawaih.

Bab 4 : Pembahasan, menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai persahabatan dalam perspektif

²² Nizammudin et al., *Metodologi Penelitian: Kajian Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa* (Riau: Dotplus Publisher, 2021), h. 241.

filsafat akhlak menurut Ibn Miskawaih serta mengetahui relevansinya terhadap kehidupan masyarakat saat ini.

Bab 5 : Penutup, yang berisi Kesimpulan dan Saran.

